

Hadharah

Jurnal Keislaman dan Peradaban

Volume 6, No.2, Juli 2010

ISSN 0216-5945

Pimpinan Umum:

Makmur Syarif

Penanggungjawab:

Awis Karni

Pemimpin Redaksi:

Alirman Hamzah

Wakil Pimpinan Redaksi:

Risman Bustamam

Tim Ahli:

Sirajuddin Zar (Filsafat/Pemikiran Islam)

Maidir Harun (Sejarah Peradaban Islam)

Rusydi AM (Tafsir/Ulumul Quran)

Edi Safri (Hadis/Ulumul Hadis)

Awis Karni (Dakwah)

Duski Samad (Tasawuf)

Redaktur:

Alirman Hamzah (Sejarah Peradaban Islam)

Risman Bustamam (Tafsir Hadis)

Wakidul Kohar (Dakwah)

Eka Putra Wirman (Filsafat/Pemikiran Islam)

Yasmadi (Bahasa Arab)

Zulfis (Bahasa Inggris)

Pimpinan Usaha:

Ali Murni

Distribusi:

Yan Alfian

Staf Tata Usaha:

Sudirman

Design/Lay-out:

Tim Kaji's Creative

Alamat Redaksi:

Jl.Sudirman No.15 Padang, KP.24112

Telp.: 0751.25686, Fax.: 0751.22473, HP.0817701574

Email: hadharah@pasca-iainib.ac.id atau rismanbustamam@yahoo.com

Jurnal Hadharah adalah Jurnal Keislaman dan Peradaban dengan kajian multi-disipliner, terbit tiga (3) kali dalam setahun (Maret, Juli), yang dikelola oleh Program Studi Kajian Islam, Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang. Redaksi menerima tulisan

SAJIAN (iii)
EDITORIAL (iv)

HAM pada PTAI di Indonesia
Oleh: Maidir Harun (153-164)

Bingkai Teologi Kerukunan Antarumat Beragama: Perspektif Ajaran Islam
Oleh: Alirman Hamzah (165-188)

Karakteristik Nabi/Rasul dari Perspektif Al-Quran
Oleh Risman Bustamam (189-214)

Respon Sainitis terhadap Al-Quran: Analisis terhadap Metodologi Tafsir
Ahmad Baiquni
Oleh: Zulheldi (215-228)

Langkah Teknis al-Zuhaili dalam Menafsirkan Ayat Ahkam
Oleh: Syafruddin (229-242)

Komunikasi Dakwah dalam Islam
Oleh: M.Arsyad (243-259)

Pendekatan Dakwah Antroposentris Lintas Komunitas Umat
Oleh: Bukhari (261-285)

Relasi Tuhan dan Manusia
Oleh: Edomi Saputra (287-295)

al-Mushafahah (Bersalaman) dengan Lawan Jenis dari Perspektif Hadis
Oleh: Ruhama Wazna (297-306)

PEDOMAN PENULISAN (307-308)

KARAKTERISTIK NABI/RASUL DARI PERSPEKTIF AL-QURAN

Risman Bustamam *

Abstract: Use of term prophets and messengers in the Holy Qur'an generally refers to the figures prophet and also messenger, totaling 25 people. The Prophets and Apostles have the same general characteristics, namely: a) the Prophet / Apostle is *Basyar* (ordinary humans), b) the Prophet / Apostle is *Rajul / Rijal* (Male), c) the Prophet / Apostle is bounded *al-Mitsâq* (faithful promise), and God; d) the Prophet / Apostle is given verses (*Mu`jizah*) (evidence of truth), e) the Prophet / Apostle is *Ma` Shum* (delivered from sin). Prophets and apostles have the same mission and duty. First, the duty and the exclusive position of the Prophets / Apostles according to the Qur'an is to receive revelation from God. Second, the role and functions of the Prophets / Apostles are: a) implement *al-Tabligh/al-Balâgh*, recitations of verses, b) become *Mubasysyir wa Mundhir*, c) become a martyr or *shaheed*, d) as a priest, *Uswah, Qudwah* (model) or as *Uswah Hasanah*.

Abstrak: Penggunaan term nabi dan rasul dalam Al-Quran umumnya merujuk kepada tokoh nabi sekaligus rasul, berjumlah 25 orang. Nabi sekaligus rasul itu memiliki karakteristik umum yang sama, yaitu; a) Nabi/Rasul adalah *basyar* (manusia biasa), b) Nabi/Rasul adalah *Rajul/Rijâl* (Laki-laki), c) Nabi/Rasul Terikat *al-Mitsâq* (janji setia) dan Allah; d) Nabi/Rasul Diberi *Âyah (Mu`jizah)* (bukti kebenaran), e) Nabi/Rasul Bersifat *Ma`shûm* (terpelihara dari dosa). Nabi dan rasul memiliki misi dan tugas yang sama. *Pertama*, tugas dan posisi eksklusif para Nabi/Rasul menurut Al-Quran ialah menerima wahyu dari Allah. *Kedua*, peranan dan fungsi para

* Dr.Risman Bustamam, M.Ag. adalah doktor bidang Tafsir/Ulum al-Quran, lulusan UIN Jakarta tahun 2008, kini dosen Tafsir/Ulum al-Quran di Fakultas Tarbiyah dan PPs IAIN Imam Bonjol Padang.

Nabi/Rasul adalah; a) melaksanakan *al-Tablîgh/al-Balâgh*, *Tilâwah al-Âyât*, b) menjadi *Mubasysyir wa Mundzir* c) menjadi *Syahîd* atau *Syâhid*, d) sebagai *Imâm*, *Uswah*, *Qudwah* (teladan) atau sebagai *Uswah Hasanah*.

Kata kunci: nabi, rasul, misi, tugas, karakteristik, dan teladan.

Keberadaan kisah-nabi rasul/itu di dalam Al-Quran tidak terlepas dari tuntutan Islam agar umatnya mengimani para nabi/rasul. Iman kepada nabi/rasul ini adalah salah satu ajaran penting dalam Al-Quran (QS.al-Baqarah/2: 136 dan al-Nisâ'/4: 150-152) atau salah satu rukun iman. Salah satu bentuk aktualisasi mengimani nabi/rasul adalah mengambil teladan dan pelajaran dari kisah-kisah mereka di dalam Al-Quran. Karenanya, logis jika dari segi kuantitas ayat-ayat yang membicarakan para nabi/rasul dan kisah mereka dengan segala sisinya memang cukup banyak, dibandingkan ayat-ayat lainnya (Federsipel, 1996: 192). Muhammad `Abduh memandang tema tentang nabi dan rasul serta umat terdahulu sebagai salah satu kandungan penting Al-Quran yang dirumuskannya dari surah al-Fâtihah (Ridhâ, Tp.Th., I: 36).

Ada 25 orang nabi/rasul yang dikisah Al-Quran, sejak Nabi Âdam hingga Nabi Muhammad sebagai penutup/terakhir (QS.al-Ahzâb/33: 40) yakni; 18 orang disebutkan di QS.al-An`âm/6: 83-86 secara tidak berurutan; Ibrâhîm, Ishâq, Ya`qûb, Nûh, Dawûd, Sulaimân, Ayyûb, Yûsuf, Mûsâ dan Hârûn, Zakariâ, Yahyâ, `Îsâ dan Ilyâs, dan Ismâ`îl, Alyasa`, Yûnus dan Lûth. Tujuh (7) orang rasul disebutkan terpisah; Nabi Âdam (QS.Alu Imrân/3: 33), Idrîs (QS.Maryam/19: 56, Hûd (QS.Hûd/11: 50, Shâlih (QS.al-A`râf/7: 83), Syu`aib (QS.al-A`râf/7: 85), dan Dzulkifli (QS.al-Anbiyâ'/21: 85), serta Nabi Muhammad (QS.al-Ahzâb/33: 40) (ibn Haji Husein, 2003: 433-435).

Para nabi/rasul itu, selain harus diimani, menurut Al-Quran juga teladan bagi Nabi Muhammad dan umatnya (QS.al-An`âm/6: 90, al-Mumtahanah/60: 4-6). Untuk meneladani para nabi/rasul dari kisah-kisah mereka, Al-Quran mengajarkan tentang beberapa cara, antara lain melalui proses mengambil contoh, melakukan *i`tibâr* (*ibra'h*: pelajaran), atau memikirkan kisah itu.¹

¹ Tentang tujuan kisah-kisah Al-Quran antara lain untuk; ...*dengannya Kami teguhkan hatimu ...*(QS.Hûd/11:120); ...*pada kisah-kisah mereka terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal...*(QS.Yûsuf/12:111); ... *kisah-kisah itu agar mereka berfikir.*" (QS.7/al-A'râf/7: 176).

Seperti dikatakan Ahmad Jamâl al-`Umarî kisah-kisah Qurani merupakan sebuah *sijl hâfil li jâmi` al-taujihât al-ilâhiyah* (dokumentasi menyeluruh yang berharga tentang pelbagai bimbingan ilahiah) untuk manusia (al-`Umarî, *Dirâsât*, 1982: 102). Maka dari, menurut Muhammad Bahâ`î Salîm, tujuan kisah Al-Quran amat berbeda dengan tujuan deskripsi sejarawan atau kisah para pendongeng atau sastrawan (Salîm, *al-Qur`ân*, 1987: 337).

Pada dasarnya zaman yang selalu berubah memang menuntut adanya *reinterpretasi* (tafsiran ulang) terhadap Al-Quran yang teksnya bersifat abadi, termasuk ayat-ayat tentang para nabi/rasul. Artinya, penting dilakukan sebuah kajian tafsir tematis terhadap nabi/rasul terdahulu di dalam Al-Quran dengan menggunakan metodologi tafsir konstruktif dan komprehensif, agar mampu memahami dan mengaktualisasikan pesan moral atau nilai keteladanan para nabi/rasul di dalamnya, dengan format yang responsif terhadap permasalahan umat kontemporer.

TERM *NABÎ* DAN *RASÛL* DALAM AL-QURAN

Nabî dan *rasûl* adalah term Al-Quran untuk menyebut ‘manusia pilihan Allah untuk menerima wahyu dari-Nya’. *Nabî* (selanjutnya ditulis nabi) secara bahasa bermakna ‘orang yang dikabari wahyu dari Allah atau orang yang mengabarkan wahyu kepada orang lain,’² dan *rasûl* (selanjutnya ditulis rasul) ialah ‘orang yang diutus Allah mengemban risâlah kepada manusia umumnya.’³

² Term *al-nabî* (النَّبِيُّ) berasal dari akar kata *naba`a* (نَبَأَ وَأَنْبَأَ). Kata *al-nabî* dibentuk dengan pola فَاعِلٌ (*fa`îl*), untuk makna *fâ`il* (pelaku) atau bermakna *maf`ûl* (objek). Mayoritas ulama menyatakan *nabî* seakar dengan *al-naba`* yang bermakna *ikhbâr* atau *i`lâm* (memberitahukan), seperti pada QS.al-Tahrim/66: 3. Menurut al-Ashfahânî, kata *naba`* hanya digunakan untuk ‘menyebut berita besar, maka nabi adalah orang yang menerima wahyu dari Allah yang diyakini kebenarannya dan bermanfaat besar bagi manusia. Sebagian ulama berpendapat kata *naba`a* yang menjadi akar *nabî*, misalnya seakar dengan kata *al-nabwah* dan *al-nabâwah* yaitu sesuatu yang tinggi atau dimuliakan, maka *nabî* adalah orang yang dimuliakan Allah dan manusia (lihat; ibn Manzhûr, tp.th.,I: 161-163, ibn Fâris,1994: 1009-1010, al-Ashfahânî, tp.th.:500-501)

³ Term *al-rasûl* (الرَّسُولُ) berasal dari akar kata *r-s-l* (رَسَلَ), makna asalnya ialah bangkit dan membenteng, lalu dibentuk kata *al-irsâl*; menuju ke, mengutus. Kata *al-risâlah wa al-rasûl* bermakna yang diutus. Kata *al-rasûl* dibentuk dengan pola *fa`ûl* untuk makna *fâ`il* (pelaku) atau *maf`ûl* (objek), seperti pada QS.al-

Bagi al-Jurjânî nabi ialah; *من أُوحِيَ إليه بملك أو ألهم في قلبه أو نُبِّه بالرؤيا الصالحة* (orang yang diberi wahyu melalui malaikat, atau melalui pemberian ilham ke dalam hatinya, atau ia diingkatkan melalui mimpi yang benar) dan rasul ialah; *من أُوحِيَ إليه جبرائيل خاصة بتنزيل الكتاب من الله* (orang yang menerima wahyu dari Allah melalui Jibril secara khusus dengan penurunan Kitab Suci kepadanya) atau *إنسان بعثه الله إلى الخلق لتبليغ الأحكام* (seseorang yang diutus Allah kepada manusia untuk menyampaikan hukum-hukum-Nya) (al-Jurjânî, 2003: 113-114 dan 325).

Term nabî dan turunannya disebut Al-Quran sebanyak 75 kali, dengan rincian; bentuk *nabî* 54 kali, *anbiyâ'* 5 (lima) kali, *nabîyûn/nabîyîn* 16 kali, dan *nubuwaḥ* 5 (lima) kali, pada 23 surah (Abdul Bâqî, 1987: 686-687). Sementara term rasûl dan turunannya digunakan Al-Quran sebanyak 469 kali, dengan rincian; kata kerja *arsala*, *yursilu*, *arsil* 97 kali, term *rasûl-al-rasûl* 236 kali, term *rusul* 92 kali, *risâlah* atau *risâlât* 10 kali, *mursilîn* 2 (dua) kali, dan *mursal*, *mursalûn/in* 32 kali (Abdul Bâqî, 1987: 312-320).

Di dalam deskripsi Al-Quran baik nabi maupun rasul adalah utusan Allah, tercermin pada penggunaan term *arsala* dan *ba`atsa*⁴ untuk keduanya. Penggunaan *arsala* dalam Al-Quran untuk pengutusan nabi misalnya; *Kami tidaklah mengutus seseorang nabipun kepada sesuatu negeri (lalu penduduknya mendustakan nabi itu)...* (QS.al-A`râf/7: 94). Pada QS.al-Zukhruf/43: 6 disebutkan; *Berapa banyaknya nabi-nabi yang telah Kami utus kepada umat-umat yang terdahulu.* Penggunaan kata *ba`atsa* oleh Al-Quran untuk menyebut pengutusan para nabi misalnya; *Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi...* (QS.al-Baqarah/2: 213). Pada QS.al-Hajj/22: 52 term *arsala* digunakan untuk menyebut pengutusan nabi dan rasul sekaligus; *Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang rasulpun dan tidak (pula) seorang nabi, melainkan...* Sementara kata *ba`atsa* lebih banyak digunakan Al-Quran untuk pengutusan rasul, misalnya; *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat...* (QS.al-Nahl/16: 36), dan; *Dan tidaklah Tuhanmu membinasakan kota-*

Syu`arâ'/26: 16 (ibn Manzhûr, tp.th., XI: 281-282, ibn Fâris, 1994: 401-402, al-Ashfahânf, tp.th.: 200-201).

⁴ Menurut al-`Askarî, *ba`atsa* bersifat umum dan *arsala* khusus. *Irsâl* ialah mengutus seseorang ke seseorang lain untuk keperluan khusus yang berbeda dari orang lain atau utusan lain (al-`Askarî, tp.th.: 222-223). Kata *ba`atsa* dalam kaitan nabi/rasul digunakan 15 kali pada beberapa surah (Abdul Bâqî, 1987: 124-125).

kota sebelum Dia mengutus di ibukota itu seorang rasul... (QS.al-Qashash/28: 59).

Berdasarkan ayat-ayat di atas, dapat dinyatakan para nabi dan rasul adalah utusan Allah. Para nabi dan rasul itu diutus Allah untuk misi tertentu misalnya untuk menyampaikan tauhid (*أَنْ أُعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا* (الطَّاغُوتِ), diutus ke umat tertentu (*الْقُرَى* , *الْقَرْيَةِ* , *فِي قَرْيَةٍ* atau *أُمَّةٍ* (*فِي كُلِّ أُمَّةٍ*), dan di masa dahulu (*فِي الْأَوَّلِينَ*), membawa kabar baik dan peringatan (*النَّبِيِّنَ*) (*مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ*) (QS.al-Baqarah/2: 213) dan sejalan dengan QS.al-Nisâ/4: 165 (*رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ*). Jadi, nabi dan rasul menurut atau dalam deskripsi Al-Quran adalah para utusan Allah untuk tugas atau misi yang sama dari-Nya.

Penyamaan posisi nabi dan rasul oleh Al-Quran juga terlihat pada keharusan manusia mukmin beriman kepada semua nabi dan rasul, tanpa membedakan satu dan lainnya. QS.al-Baqarah/2: 177 menjelaskan iman kepada para nabi sebagai salah satu unsur *al-birr* (kebajikan); *...akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi... Pada ayat 136 surah yang sama diperintahkan untuk mengimani semua apa yang telah diturunkan kepada para nabi; Katakanlah (hai orang-orang mu'min): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrâhîm, Ismâ'îl... serta apa yang diberikan kepada para nabi...(QS.al-Baqarah/2: 136). Pada bagian lain Al-Quran menuntut hal yang sama untuk para rasul; ... Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya..(QS.al-Baqarah/2: 285). Intinya, Al-Quran memerintahkan umat untuk mengimani para nabi dan para rasul. Ini menunjukkan perspektif Al-Quran tentang kesamaan para nabi dan para rasul; tokoh yang dimaksud adalah nabi dan rasul sekaligus.*

Penyamaan nabi dan rasul oleh Al-Quran juga tercermin pada ayat tentang Nabi Muhammad sebagai *khâtam al-nabîyîn*; *Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi... (QS.al-Ahzâb/33: 40). Maksud khâtam al-nabîyîn adalah juga khatam al-mursalîn. Ayat ini dan hadis-hadis yang menggunakan term khâtam al-nabîyîn tidak bisa dipahami bahwa Nabi Muhammad hanya penutup para nabi, tidak penutup para rasul. Seperti dikemukakan Ibn Haji Husein, kata *khatam* pada ayat ini dan hadis-hadis tentang *khâtam al-nabîyîn* itu dipahami mayoritas ulama sebagai *al-khâtim* yakni akhir dari pengutusan nabi dan rasul Allah atau sebagai *al-thâbi`* yang berarti pengunci terhadap pengutusan nabi/rasul Allah,*

sehingga tiada lagi nabi dan rasul sesudahnya. Justru itu, term *khâtam al-nabîyîn* menunjukkan Nabi Muhammad adalah penutup nabi dan rasul sekaligus, atau yang terakhir; tidak ada lagi nabi dan rasul setelah beliau hingga akhir masa (ibn Haji Husein, *al-Nubuwaḥ*, 2003: 433-435).

Ketika menjelaskan adanya *mîtsâq* (janji setia) Al-Quran hanya menggunakan term nabi; *Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi...* (QS.Alu Imrân/3: 81) dan ayat; *Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi...* (QS.al-Aḥzâb/33: 7). Kedua ayat ini tentu tidak bermaksud menyatakan hanya para nabi yang terikat *mîtsâq* dengan Allah, sementara rasul tidak. Sebab, memperhatikan nama-nama yang disebutkan pada QS.al-Aḥzâb/33: 7 itu dapat dipahami bahwa *mîtsâq* juga terhadap para rasul, bukan nabi saja. Ini sebuah bukti Al-Quran menyamakan antara nabi dan rasul.

Hal demikian terjadi pada saat Al-Quran berbicara tentang keutamaan nabi dan rasul, misalnya ayat; ... *Dan sesungguhnya telah Kami lebihkan sebagian nabi-nabi itu atas sebagian (yang lain)...* (QS.al-Isrâ'/17: 55), dan ayat; *Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain...* (QS.al-Baqarah/2: 253). Kedua ayat ini menyatakan adanya keutamaan para nabi dan rasul tertentu yang diberikan Allah. Ini semakin membuktikan bahwa ketika Al-Quran menyebut nabi saja, maka yang dituju juga para rasul, dan sebaliknya.

Dari beberapa bentuk penggunaan term nabi dalam Al-Quran dan rasul di atas, dapat dinyatakan bahwa dalam penggunaan term nabi di dalam Al-Quran umumnya yang dimaksud adalah tokoh nabi sekaligus rasul. Kesimpulan ini juga diperkuat oleh data-data, yang mana ketika Al-Quran menggunakan term nabi, tokoh-tokoh yang dituju adalah tokoh yang juga disebut Al-Quran sebagai rasul. Dari nama-nama mereka di ayat-ayat itu, menunjukkan, yang dibicarakan Al-Quran adalah nabi sekaligus rasul. Ulama sepakat, nabi sekaligus rasul dalam Al-Quran hanya 25 orang; 18 disebutkan pada QS.al-An`âm/6: 83-86 dan tujuh lagi disebutkan secara terpisah.⁵

⁵ Di antara tokoh yang secara eksplisit disebut Al-Quran dengan term *nabî* ialah; Nabi Muhammad [ini yang paling banyak, misal QS.al-Anfâl/8: 64, 65, Alu Imrân/3: 68, al-Aḥzâb/33: 45, 50, 53, 56, 59], Nabi `Îsâ [QS.Maryam/19: 30], Nabi Yahya [QS.Maryam/19: 39], Nabi Ibrâhîm [QS.Maryam/19: 41], Nabi Ishâq dan Ya`qûb [QS.Maryam/19: 49], Nabi Mûsâ [QS.Maryam/19: 51], Nabi Hârûn [QS.Maryam/19: 53], Nabi Ismâ`îl [QS.Maryam/19: 54], dan Nabi Idrîs [QS.Maryam/19: 56], serta Nabi Nûḥ (QS.al-Nisâ'/4: 164). Nama-nama yang

Berdasarkan kajian tentang penggunaan term nabi dan rasul di dalam Al-Quran ini, maka menurut penulis tidak relevan membahas perbedaan antara nabi dan rasul secara panjang lebar karena yang harus diimani umat dan dikaji dalam artikel ini adalah tokoh nabi sekaligus rasul. Penulis menyebutnya “nabi/rasul”, yakni ‘manusia pilihan Allah untuk menerima wahyu dan diutus-Nya ke suatu kaum untuk menyampaikan wahyu itu, apakah ajaran yang dibawa baru sama sekali atau hanya melanjutkan yang ada.’

Salah satu ciri khas dari nabi/rasul dalam deskripsi Al-Quran yang membedakannya dari tokoh nabi semata atau bukan nabi dan bukan rasul ialah bahwa nabi/rasul itu harus diimani dan diikuti oleh kaum di mana mereka diutus. Ketika nabi/rasul itu ditolak, dikufuri, atau didustakan oleh kaumnya, maka kaum itu dikecam dan diazab, bahkan dihancurkan oleh Allah, kecuali terhadap umat Nabi Muhammad. Lihat misalnya QS.al-A`râf/7: 59-174, al-Hijr/15: 51-99, al-Mu`minûn/23: 23-56, dan al-Syu`arâ`/26: 1-220, semuanya mengisahkan perihal penolakan dan pembangkangan kaum nabi/rasul hingga ada yang diazab Allah.

KARAKTERISTIK DIRI NABI/RASUL MENURUT AL-QURAN

Karakteristik yang penulis maksud di sini adalah ciri khas yang selalu melekat pada diri setiap nabi/rasul, sesuai deskripsi Al-Quran. Hal ini penulis bahas selain untuk menjelaskan, juga untuk membuktikan bahwa hal-hal khusus yang dimiliki nabi/rasul pun sesuatu yang bisa diteladani secara substansial.

Beberapa karakteristik penting para nabi/rasul dari perspektif Al-Quran adalah;

disebut Al-Quran dengan term ini adalah para rasul. Tokoh-tokoh yang secara eksplisit disebut Al-Quran sebagai rasul adalah; Nûh (misal QS.al-A`râf/7: 59, Hûd/11: 25, al-Syu`arâ`/26:14), Hûd (QS.al-Syu`arâ`/26: 125), Shâlih (QS.al-Syu`arâ`/26: 143, al-Arâf/7: 75, 77), Syu`aib (QS. QS.al-Syu`arâ`/26: 178), Yûnus (QS.al-Shâffât/37: 139), Ibrâhîm (QS.al-Hadîd/57: 26), Lûth (QS.al-Syu`arâ`/26: 162, al-Shâffât/37: 133), Ilyâs (QS. al-Shâffât/37: 123), Mûsâ (QS.al-Zukhruf/43: 46, al-A`râf/7: 104), Hârûn (bersama Mûsâ pada QS.al-Syu`arâ`/26: 16, al-Syu`arâ`/26: 16), Îsâ (QS.al-Nisâ`/4: 157, 171), dan Nabi Muhammad (dalam sangat banyak ayat, seperti QS.al-Nisâ`/4: 79, al-Ahzâb/33: 40). Tokoh nabi/rasul di dalam Al-Quran ini hanya sebagian dari para rasul dan nabi yang pernah diutus Allah. Banyak dari nabi dan rasul yang tidak dikisahkan-Nya di dalam Al-Quran (QS.Ghâfir/40: 78 dan al-Nisâ`/4: 164).

1. Nabi/Rasul adalah *Basyar* (manusia biasa)

Al-Quran menyebutkan para nabi/rasul adalah *basyar* (بشر). Maksudnya, para nabi/rasul adalah manusia layaknya manusia biasa umumnya. Secara bahasa, manusia disebut *basyar* karena kulitnya terlihat jelas, bersih, dan mulus. Ketika kata *al-basyar* digunakan Al-Quran yang dimaksud adalah manusia secara fisik, bentuk lahir, atau totalitas biologis. Misalnya pada ayat; وَهُوَ إِلَهِي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ (QS.al-Furqân/25: 54) dan; الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا طِينٍ (QS.Shâd/38: 71) (al-Ashfahânî, *Mufrâdât*, tp.th.: 200-201). Al-Quran menggunakan term *basyar* sebanyak 37 kali; 36 kali dalam bentuk tunggal; *basyar* dan satu kali dalam bentuk dual; *basyarain* (Abdul Bâqî, 1987: 120-121).

Menurut Quraish Shihab, Al-Quran menggunakan term *basyar* untuk menunjuk manusia dari sudut lahiriahnya serta persamaannya potensinya dengan manusia secara keseluruhannya, misalnya; قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَى (QS.al-Kahf/18: 110). Dari sisi lain, Al-Quran menggunakan term *basyar* untuk mengisyaratkan proses kejadian manusia hingga mencapai kedewasaan, misalnya ayat; وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ (QS.al-Rûm/30: 20). Makna *basyar tantasyirûn* ini ialah 'berkembang biak akibat adanya hubungan seks atau bertebaran karena mencari rezki.' Kedua aktifitas ini hanya dilakukan manusia dewasa dan sudah bertanggungjawab. Karena itu Maryam mengungkapkan keheranannya 'kenapa ia dapat memperoleh anak padahal ia tidak pernah disentuh oleh *basyar*; manusia dewasa' (QS.Alu Imrân/3: 47) (Shihab, 1998: 279-80). Dengan demikian, penggunaan term *basyar* oleh Al-Quran merujuk pada manusia secara utuh; lahiriah, mental, serta tanggungjawab sosial sebagai manusia normal.

Al-Quran menggunakan term *basyar* dalam kaitan nabi/rasul adalah untuk menegaskan *basyariyah* (kemanusiaan) mereka. Al-Quran menggunakan term *basyar* ini karena dua hal; *pertama*, karena penolakan manusia atau kaum tertentu ketika nabi/rasul diutus kepada mereka dalam wujud manusia, atau *kedua*, karena perintah Allah kepada para nabi/rasul untuk menyatakan diri mereka manusia biasa ketika kaumnya meminta hal-hal yang diluar kemampuannya.

Terkait konteks yang *pertama*, Al-Quran misalnya menyatakan bahwa ketika nabi/rasul diutus ke suatu umat, para elit (*al-malâ'*)nya menolak demi menjaga kepentingan mereka. Alasan penolakan itu bermacam-macam. Misalnya dijelaskan oleh

ayat; ..."*(Orang) ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan dan meminum dari apa yang kamu minum.; ...jika kamu mentaati manusia seperti ini niscaya kamu benar-benar orang-orang rugi* (QS.al-Mu'minûn/23: 33-34). Atau seperti tercermin pada pernyataan kaum Nûh kepadanya; ..."*Kami tidak melihat kamu melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja...*" (QS.Hûd/11: 27).

Alasan atau cara lain penolakan terhadap nabi/rasul oleh kaumnya, disebut Al-Quran karena takut tradisi nenek moyang mereka tersingkir (QS.Ibrâhîm/14: 10) atau takut keberadaan mereka terkalahkan oleh nabi/rasul itu. Mereka lalu menghendaki malaikat yang diutus Allah karena memiliki kemampuan lebih dari mereka serta menuduh nabi/rasul orang gila (QS.al-Mu'minûn/23: 24-25). Mereka merasa diri mereka sesat dan gila jika mengikuti nabi/rasul itu (QS.al-Qamar/54: 24), dan bahkan mereka menuduh nabi/rasul sebagai pembawa sihir (QS.al-Anbiyâ'/21: 3). Al-Quran misalnya mengungkap pendapat mereka tentang wahyu Allah kepada manusia biasa; *Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya dikala mereka berkata: "Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia (biasa)..."*(QS.al-An`âm/6: 91). Karenanya, menurut mereka, manusia yang mengaku sebagai nabi/rasul adalah dusta seperti yang dituduhkan kaum Nabi Syu`aib; *Dan kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin bahwa kamu benar-benar termasuk orang-orang yang berdusta* (QS.al-Syu`arâ'/26: 186). Para penolak risâlah lalu meminta bukti dari nabi/rasul jika memang benar mereka adalah utusan Allah, seperti dikemukakan umat Nabi Shâlih; *Kamu tidak lain adalah seorang manusia seperti kami, maka datangkanlah sesuatu mu`jizat, jika kamu memang termasuk orang-orang yang benar'* (QS.al-Syu`arâ'/26: 154).

Allah sendiri dalam deskripsi Al-Quran tidak mengingkari nabi/rasul-Nya adalah manusia biasa, bahkan memerintahkan nabi/rasul-Nya agar menyatakan diri sebagai manusia biasa, jika kaumnya menghendaki hal-hal yang aneh-aneh, di luar batas kemampuan manusiawi seperti diungkap QS.al-Kahf/18: 110, Fushhilat/41: 6, al-Isrâ'/17: 93, dan Ibrâhîm/14: 9-11. Al-Quran mengungkap penegasan Allah tentang nabi/rasul adalah manusia yang makan dan minum (QS.al-Furqân/25: 20), beristeri dan

beranak (QS.al-Ra`d/13: 38). Namun sebagian manusia enggan dibimbing sesama manusia (QS.al-Taghâbun/64: 6) dan mengangankan malaikat sebagai rasul (QS.al-Furqân/25: 20-21).

Allah mengutus para nabi/rasul dari kalangan manusia sendiri adalah suatu kebijaksanaan yang amat tepat. Dengan cara ini misi nabi/rasul di tengah manusia akan berjalan secara wajar dan normal, serta memudahkan komunikasi dan interaksi mereka dengan umat. Al-Quran bahkan menjelaskan, nabi/rasul diutus dari kaumnya dan berkomunikasi dengan bahasa mereka; *Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka* (QS.Ibrâhîm/14: 4).⁶

Kesimpulannya, Allah memilih dan mengutus nabi/rasul dari manusia sendiri dan bahkan dari kaum mereka serta berbahasa dengan bahasa sendiri adalah *li-yubayyina lahum*; terjalannya komunikasi efektif antara nabi/rasul dalam proses pengajaran wahyu Allah kepada kaumnya, secara verbal atau non verbal, termasuk dalam proses mengikuti dan meneladani nabi/rasul itu.

2. Nabi/Rasul adalah *Rajul/Rijâl* (Laki-laki)

Al-Quran mengungkap tentang para nabi/rasul adalah *rajul* (tunggal) atau *rijâl* (jamak), artinya laki-laki (maskulin). Hal ini setidaknya disebut Al-Quran sebanyak 13 kali pada beberapa surah (Abdul Bâqî, 1987: 302-303).

Al-Quran secara eksplisit menyatakan nabi/rasul adalah laki-laki (*rijâl*), misalnya pada ayat; *Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka...* (QS.al-Nahl/16: 43). Cara lain Al-Quran menyatakan nabi/rasul sebagai laki-laki adalah berupa pernyataan kepada penolak nabi/rasul; *Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka...* (QS.Yûnus/10: 2), dan lainnya. Atau Al-Quran menggunakan bahasa pengandaian ketika merespon penolakan umat atas nabi/rasul seperti pada QS.al-An`âm/6: 9; *Dan kalau*

⁶ Misalnya; Nabi Nûh as diutus kepada kaumnya (QS.al-A`râf/7: 59, Hûd/11: 25), Shâlih diutus ke kaum `Âd (QS.al-Naml/27: 45), Nabi Mûsâ diutus ke Bani Israil (QS.al-A`râf/7: 103, Yûnus/10: 75), dan sebagainya. Nabi Muhammad diutus ke bangsa Arab (al-Baqarah/2: 151), membawa Al-Quran (QS.Yûsûf/12: 2, Thâhâ/20: 113, al-Zumar/39: 28, Fushshilat/41: 44), meskipun beliau diutus untuk semua manusia (QS.al-Nisâ'/4: 79, al-Anbiyâ'/21: 107, dan Sabâ'/34: 28).

Kami jadikan rasul itu (dari) malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa laki-laki.... Atau semisal tuduhan kaum Nûh; Ia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila....” (QS.al-Mu`minûn/23: 25).

Menyikapi ayat-ayat Al-Quran tentang maskulinitas para nabi/rasul tersebut, ulama sepakat menyatakan bahwa semua rasul/nabi yang diutus Allah adalah laki-laki (Ibn Haji Husein, 2003: 88). Menurut sebagian ulama, misalnya al-Shâbûnî, hikmah dipilihnya para nabi/rasul hanya dari laki-laki ialah karena tugas risalah amat berat yang tidak mungkin dipikul oleh wanita yang kodratnya lebih lemah dan memiliki keterbatasan fitrah-syar`i, dibandingkan laki-laki (al-Shâbûnî, 1980: 10).

Dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa Allah di dalam Al-Quran tidak mengisyaratkan kenapa para nabi/rasul hanya dipilih-Nya dari kalangan laki-laki, tidak ada dari kalangan wanita. Pendapat al-Shâbûnî di atas hanyalah sebuah asumsi tentang kemungkinan ‘kenapa para rasul semua dari laki-laki’, yang bisa jadi benar dan bisa juga salah. Al-Quran hanya menyatakan bahwa Allah mempunyai ‘hak prerogatif’ untuk mengangkat nabi/rasul hanya dari laki-laki, dan tidak tersirat apa alasannya.⁷

Dengan demikian, dipilihnya rasul/nabi dari laki-laki tidak ada kaitan dengan kemampuan dan peranan mereka bagi manusia.

3. Nabi/Rasul Terikat *al-Mîtsâq* (janji setia)

Mîtsâq berasal dari kata *w-ts-q* yang artinya sesuatu yang kukuh, tenang, atau kuat yang diperpegangi. Kata *al-mîtsâq* bermakna *al-`ahd* atau *al-`aqd* atau *al-yamîn* (janji, sumpah) yang kuat (al-Ashfahânî, tp.th.: 548). Al-Quran menggunakan term *mîtsâq* sebanyak 25 kali, dan 13 kali di antaranya terkait dengan

⁷ Jika alasannya adalah beban dan tanggungjawab yang berat hanya bisa dipikul lelaki, kenyataannya Allah juga memberi tantangan yang sama beratnya kepada wanita, semisal kepada Maryam. Meskipun ia bukan nabi/rasul, Maryam menanggung beratnya beban mental mengandung anak tanpa suami, hingga ia dicela, dihina, dan diusir oleh kaumnya (QS.Maryam/19: 16-36). Al-Quran menyebut Maryam sebagai wanita pilihan Allah (QS.Alu Imrân/3: 42-47) sebagaimana halnya nabi/rasul adalah pilihan-Nya. Jika wanita memang lemah untuk memikul beban dan tantangan berat dari kaum kafir, Allah sendiri juga menyebut wanita sebagai manusia terbaik di sisi-Nya, semisal istri Fir`aun (QS.al-Tahrîm/66: 11-12).

perjanjian yang terjadi antara Allah dengan manusia tertentu, baik disebut langsung dengan *Allah* atau dengan kata ganti *Kami*, tentang berbagai konteks. Salah satu konteksnya adalah *mîtsâq* antara Allah dengan para nabi/rasul-Nya (‘Abdul Bâqî, 1987: 741).

Nabi/rasul, sebagai manusia pilihan dan utusan Allah yang menerima wahyu dari-Nya, logis adanya *mîtsâq* antara nabi/rasul dan Allah agar loyalitas mereka cuma kepada-Nya. Tentang *mîtsâq* ini dijelaskan Al-Quran pada dua ayat berikut;

Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi..... (QS.Alu Imrân/3: 81).

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari nabi-nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nûh, Ibrâhîm, Mûsâ dan Îsâ putera Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh (QS.al-Ahzâb/33: 7).

Para mufassir agak berbeda pendapat tentang peristiwa *al-mîtsâq* ini; ada yang berpendapat *al-mîtsâq* adalah perjanjian Allah langsung dengan para nabi/rasul. Allah mengambil *al-mîtsâq* dari nabi/rasul agar mereka membenarkan serta mendukung Nabi Muhammad. Ada yang menyatakan *al-mîtsâq* itu terjadi antarpara nabi/rasul sendiri, disaksikan oleh Allah bahwa mereka akan saling membenarkan dan mempercayai.⁸

Menurut penulis, memperhatikan redaksi pada bagian akhir dari QS.Alu Imrân/3: 81 lebih tepat jika dikatakan *al-mîtsâq* terjadi antarpara nabi/rasul dengan Allah. Namun terlepas dari perbedaan pendapat ulama itu yang pasti Al-Quran mengungkap tentang terjadinya *al-mîtsâq* terhadap nabi/rasul “di hadapan Allah.” Informasi Al-Quran tentang *al-mîtsâq* ini dapat dipahami sebagai ‘kontrak kerja atau sumpah tugas’ yang harus dilalui para nabi/rasul. Atas dasar *al-mîtsâq* ini, Allah memiliki alasan untuk meminta pertanggungjawaban mereka apakah telah melaksanakan tugas dengan baik atau belum. Ini sesuai dengan ayat; *Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami) (QS.al-A`râf/7: 6).*

⁸ Lihat misalnya; ibn Katsîr, 1992, I: 464, Shihab, 2006, 2: 136-137, al-Thabarî, 1999, X: 261-262, al-Zamakhsharî, 1995, III: 509, al-Thabâthabâ`î, 1983, XVI: 278.

Konsekwensi logis dari adanya *al-mitsâq* itu ialah adanya tanggungjawab para nabi/rasul akan senantiasa memegang janji, komitmen, dan loyalitas dengan Allah, sehingga mereka tidak mudah menyerah terhadap pelbagai halangan dan tantangan, sekalipun mengancam jiwa mereka. Kisah para nabi/rasul di dalam Al-Quran dapat dijadikan rujukan betapa mereka siap menerima dan menjalani tantangan berat, ancaman bunuh, sekalipun. Salah satunya, bagaimana Nabi Ibrâhîm diancam bunuh dan dibakar, hingga ancaman itu benar-benar dilakukan oleh kaumnya (QS.al-Anbiyâ'/21: 68-69 dan al-Shâffât/37: 97). Semua kisah para nabi/rasul yang diungkap Al-Quran menunjukkan betapa mereka loyal pada janji setia dengan Allah dalam memikul tugas kenabian/risalah.

Bukti adanya pertanggungjawaban nabi/rasul antara lain Al-Quran mengungkap adanya sapaan atau teguran langsung dari Allah kepada nabi/rasul terkait, bila ada hal penting terkait tugas mereka. Nabi Isâ, ditanya Allah; *Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai `Isâ putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?"* (QS.al-Mâ'idah/5: 116). Nabi Nûh ditegur Allah tentang anaknya (QS.Hûd/11: 46-48); Nabi Ibrâhîm dipanggil Allah ketika beliau telah melaksanakan penyembelihan anaknya dengan baik (QS.al-Shaffât/37: 103-105). Hanya Nabi Muhammad yang dipanggil Allah dengan sebutan nabi/rasul (QS.al-Mâ'idah/5: 41, al-Ahzâb/33: 1, al-Thalâq/65: 1, al-Tahrîm/66: 1 dan 9). Bentuk lain pertanggungjawaban *al-mitsâq* nabi/rasul dalam deksripsi Al-Quran ialah adanya 'sidang' di akhirat kelak untuk mengkonfrontir antara umat dan para nabi/rasul yang diutus kepada mereka, terutama manusia yang durhaka; kenapa mereka sampai durhaka, seperti diungkap pada surah al-Zumar/39: 69-71.

Dengan demikian, terlihat bahwa penjelasan Al-Quran tentang adanya *al-mitsâq* antara para nabi/rasul dan Allah, yang berkaitan dengan tanggungjawab mereka sebagai utusan Allah, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

4. Nabi/Rasul Diberi *Âyah* (*Mu`jizah*) (bukti kebenaran)

Al-Quran tidak menggunakan term *mu`jizah* melainkan term *âyah* atau *al-bayyinât* untuk menyebut bukti kebenaran nabi/rasul. Penggunaan term *âyah* (ayat) oleh Al-Quran misalnya; *... Tidak dapat bagi seorang rasul membawa suatu ayat (mu`jizat) melainkan dengan seizin Allah...* (QS.Ghâfir/40: 78, dan al-

Ra`d/13: 38, al-Isrâ'/17: 59). Term *al-bayyinât* (bukti, penjelasan) untuk mukjizat antara lain digunakan Al-Quran pada ayat; *Jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya rasul-rasul sebelum kamupun telah didustakan (pula), mereka membawa mu`jizat-mu`jizat yang nyata...* (QS.Alu Imrân/3: 184).

Mukjizat ialah peristiwa atau hal-hal yang luar biasa yang dimiliki atau dibawa para nabi/rasul yang tidak bisa dikalahkan oleh manusia yang menantang mereka. Istilah *mu`jizah* sendiri dalam konteks kerasulan/kenabian tidak digunakan oleh Al-Quran.⁹ Menurut ibn Katsîr dan al-Thabarsî, kata *âyâh* pada ayat yang dikutip di atas memang bermakna mukjizat. Setiap mukjizat para nabi/rasul adalah untuk membuktikan kebenaran kerasulan/kenabian mereka sebagai utusan Allah, yang terjadi atas izin Allah juga (ibn Katsîr, 1990, IV: 108).

Menurut Quraish Shihab, adanya mukjizat diperlukan para rasul karena setiap rasul diutus Allah ke tengah umatnya mereka ditentang dan ditantang untuk membuktikan kebenaran kerasulannya. Karena para nabi/rasul menghadapi tantangan berbeda-beda, maka Allah memberi mukjizat yang tidak sama bagi setiap nabi/rasul. Tantangan yang dihadapi Nabi Mûsâ misalnya adalah ilmu sihir yang berkembang saat itu, maka Allah memberinya mukjizat berupa tongkat yang dapat mengalahkan ahli sihir Fir`aun (QS.Thâhâ/20: 63-76). Nabi `Isâ as. yang hidup di zaman kemajuan pengobatan, diberi Allah kemampuan mengobati orang buta hingga menghidupkan orang yang sudah mati (QS.Alu Imrân/3: 49) (Shihab, 1998: 26).

⁹ Mukjizat, yang berasal dari kata *أعجز - يعجز - معجزة* artinya; mengalahkan atau membuat pihak lain tidak mampu, lemah menghadapi apa yang dihadapkan kepadanya. Makna asal kata *`a-j-z* ialah terlambat melakukan sesuatu atau ketidakmampuan berbuat (Anîs, tp.th.: 614, ibn Fâris, tp.th.: 738-739, dan al-Ashfahâni, tp.th.: 334). Penggunaan kata *a`jaza-yu`jizu* dalam makna etimologis tersebut antara lain digunakan Al-Quran pada; QS.al-Jinn/72: 12, Fâthir/35: 44, al-Hajj/22: 51, al-Nûr/24: 57). Menurut Quraish Shihab, mukjizat dalam konsepsi Islam dipahami sebagai 1) suatu hal atau peristiwa luar biasa, 2) yang terjadi melalui seorang yang mengaku nabi sebagai bukti kenabiannya, 3) yang ditantang kepada orang yang ragu untuk menandatangani hal serupa, 4) namun mereka tidak mampu melakukan itu. Tantangan yang dihadapkan oleh para rasul selalu disesuaikan dengan aspek paling dikuasai umatnya Mukjizat berfungsi sebagai bukti kebenaran para rasul (Shihab, 1998: 23-47 dan juga Ibn Haji Husein, 2003: 302-308, dan al-Mâwardî 1986: 25-29).

Meskipun demikian, dari telaahan penulis, Al-Quran mendeskripsikan mukjizat para nabi/rasul hanya untuk membuktikan kebenaran mereka sebagai nabi/rasul. Mukjizat ternyata tidak menjadikan kaum kafir beriman, meskipun mukjizat itu tidak bisa mereka kalahkan. Ini tersirat dari ayat Al-Quran QS. Alu Imrân/3: 184 di atas dan ayat-ayat senada (QS. QS.al-Rûm/30: 47 dan al-Ḥadîd/57: 25). Al-Quran tidak mengungkap adanya mukjizat nabi/rasul yang secara signifikan menambah kuantitas orang beriman. Penolak nabi/rasul ternyata tidak segera beriman setelah melihat mukjizat bahkan tidak jarang mereka semakin kufur.¹⁰ Pada kasus tertentu, Al-Quran justru mengungkap bahwa mukjizat menambah kualitas iman pengikut nabi/rasul yang sudah ada. Misalnya mukjizat `Isâ di depan kaum Hawâriyûn, yang meminta `Isâ memohon kepada Allah untuk menurunkan hidangan dari langit. Setelah hidangan itu diturunkan Allah, hati mereka menjadi tenteram, keyakinan kepada `Isâ semakin kuat (QS.al-Mâ'idah/5: 110-120) dan kisahkan bertambahnya kuantitas pengikut Mûsâ setelah mengalahkan ahli sihir Fir'aun (QS.al-A'râf:103-128 dan QS.Thâhâ: 60-73), dan peristiwa itu tidak membuat Fir'aun sendiri beriman hingga.

Beberapa ayat Al-Quran itu menunjukkan bahwa mukjizat para nabi/rasul lebih berfungsi sebagai pembuktian kebenaran risâlah/kenabian mereka, dan mukjizat tidak selalu membuat kaumnya beriman.

5. Nabi/Rasul Bersifat *Ma`shûm* (terpelihara dari dosa)

Term *`ishmaḥ* dipahami sebagai keadaan atau sifat kekebalan, keterlindungan, keterpeliharaan diri nabi/rasul dari dosa, berkat bimbingan Allah kepada mereka.¹¹ Al-Quran tidak

¹⁰ Ini misalnya diungkap Al-Quran pada kisah Nabi Nûḥ yang mampu membuat kapal besar dan mengingatkan kaumnya akan banjir besar (QS.al-A'râf/7: 59-64, Yûnus/10: 71-76). Demikian pula Nabi Shâlih yang menghadapi kaum yang ahli pahat memahat, sampai relief-relief indah bagaikan hidup (QS.al-A'râf/7: 74 dan al-Fajr/89: 9), lalu diberi Allah mukjizat berupa patung unta yang benar-benar hidup, tetap tidak diimani kaumnya (QS.al-A'râf/7: 73 dan al-Syu'arâ'/26: 155-156). Ibrâhîm yang selamat dari api kaum musyrik (QS.al-Anbiyâ'/21: 68-69 dan al-Shâffât/37: 97), juga tidak menjadikan kaumnya beriman..

¹¹ Kata *`ishmaḥ- ma`shum* berasal dari kata *`a-sh-m* yang artinya menahan, mencegah, dan kokoh. Maka *`ishmaḥ* ialah orang yang dicegah, dilindungi oleh Allah dari terjadinya kejahatan/keburukan pada dirinya. Bila seorang hamba yang melakukan perbuatan *i'tashama billâh* artinya ia berlindung atau berpegang teguh

menggunakan term ini untuk pengertian ke-*ma`shûm*-an nabi/rasul demikian, kecuali dalam makna bahasa belaka.

ʿIshmaḥ dalam diri nabi/rasul berawal dari pemberian kesucian asal penciptaan, pemberian kelebihan pada potensi jasad dan jiwa oleh Allah, lalu perlindungan diri agar tetap teguh dalam kebenaran, serta ketenangan batin mereka. Para ulama menyatakan para nabi/rasul memiliki sifat *ʿishmaḥ* (*ma`shûm*), meskipun Al-Quran sendiri tidak menggunakan term *ʿishmaḥ* tentang nabi/rasul dalam pengertian di atas. Meskipun demikian, ulama sepakat menyatakan bahwa para nabi/rasul harus *ma`shûm* demi kebenaran dan keberlangsungan tugas kerasulan mereka di tengah umat, karena nabi/rasul itu selain harus menyampaikan wahyu juga mesti menjadi teladan bagi manusia dalam pengamalan ajaran yang dibawa.¹² Rasyîd Ridhâ menegaskan bahwa ‘apabila tujuan mengutus nabi/rasul adalah untuk membimbing manusia ke arah pembersihan jiwa dan kehidupan yang lebih tinggi, maka tujuan ini tidakkan sempurna kecuali bila segala perbuatan/perilaku mereka pantas diteladani, sehingga mereka harus *ma`shûm* (Ridhâ, 1987: 99-100).

Kajian sub bab ini menunjukkan adanya korelasi erat antara kualitas diri para nabi/rasul sebagai pembawa wahyu dengan fungsi dan perannya di tengah manusia sebagai ikutan dan teladan, sehingga para nabi/rasul harus selalu tampil prima secara lahir dan batin, dalam sikap dan perilaku beragama, alias *ma`shûm*. Jadi, secara logika para nabi/rasul memang harus bersifat *ma`shûm*. Sehubungan dengan itu, para ulama telah mencoba

kepada Allah (Lihat Anîs, tp.th.: 635, ibn Fâris, tp.th.: 779-780, dan al-Ashfahânî, tp.th.: 349).

¹² Cukup banyak varian pendapat ulama sekitar masalah *ʿishmaḥ* nabi/rasul ini. Dalam hal ini, sebagian ulama berpendapat bahwa *ʿishmaḥ* itu merupakan *luthf* (bimbingan halus) dari Allah sehingga para rasul selalu dalam ketaatan dan menjauhi maksiat secara *ikhtiyârî* dan sebagian lagi berpendapat *ʿishmaḥ* adalah *fithrah* (kejadian asal) para rasul (tidak ikhtiyari), maka sesuai dengan kondisi akal dan jiwa aslinya itu ia mampu menjauhi maksiat selamanya. Ulama juga berbeda pendapat tentang cakupan *ʿishmaḥ* dalam diri para nabi/rasul; ada yang menyatakan nabi/rasul *ma`shûm* dari segala dosa kecil dan besar, yang disengaja ataupun tidak, sejak dilahirkan hingga wafat, dan ada yang berpendapat nabi/rasul *ma`shûm* hanya setelah menjadi rasul, dari dosa besar dan kecil yang disengaja belaka. Juga ada yang menyatakan nabi/rasul *ma`shûm* hanya dalam terkait akidah dan syariat, sedangkan dalam fatwa dan perilaku dapat saja tersalah, meski diampuni Allah (lihat; Ibn Haji Husein, 2003: 351-390).

merumuskan karakteristik moral nabi/rasul, yakni empat (4) sifat utama yang wajib melekat pada diri nabi/rasul; a) *al-Shiddîq* (benar lagi jujur), b) *al-Amânaḥ* (amanah, bertanggungjawab penuh), c) *al-Fathânaḥ* (memiliki kecerdasan, dan d) *al-Tablîgh* (menyampaikan wahyu).

Keempat sifat wajib dan khas pada diri nabi/rasul tersebut akan penulis telaah secara singkat dari perspektif Al-Quran.

Pertama, term *al-Shiddîq* (benar lagi jujur) berasal dari *al-Shidq* (benar dan jujur), lawan dari *al-kadzib* (dusta, bohong). *Al-Shidq* selalui dikaitkan dengan kebenaran kata-kata seseorang, yang di dalamnya terkandung nilai baik sekaligus benar (al-Ashfahânî, tp.th.: 284-285). Sifat *shiddîq* para nabi/rasul, misalnya disebutkan Al-Quran tentang Nabi Ibrâhîm, Ismâ`îl, dan Idrîs, serta Nabi Muhammad, pada ayat;

Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrâhîm di dalam Al Kitab (Al Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi [41]... Dan ceritakanlah kisah Ismâ`îl (yang tersebut) di dalam Al Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya...[54]... Dan ceritakanlah (kisah) Idrîs di dalam Al Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan ... [56] (QS.Maryam/19: 41, 54, 56).

Dan orang yang membawa kebenaran (yakni Muhammad) dan membenarkannya...(QS.al-Zumar/39: 33).

Pentingnya sifat *shiddîq* bagi para nabi/rasul ialah karena nilai dirinya di mata orang lain untuk pertama kalinya terletak pada kebenaran dan kejujurannya. Jika nilai *shidq* seseorang tercemar, maka orang lain akan sulit percaya padanya dan yang disampaikannya. Justru itu, sifat *shiddîq* mutlak ada pada diri nabi/rasul.

Kedua, *al-Amânaḥ* (amanah, bertanggungjawab penuh). Term *amânaḥ* seakar dengan *al-amn* (aman) bermakna; ketenangan jiwa, tidak ada kekhawatiran untuk mempercayakan sesuatu kepada seseorang. Lawan *al-amânaḥ* adalah *khiyânaḥ* (curang, khianat, culas). Orang yang amanah disebut *al-amîn* dan *al-ma`mûn* (al-Ashfahânî, tp.th.: 21-22). Artinya, seorang yang memiliki sifat *al-amânaḥ* adalah orang yang bisa secara penuh untuk dititipi sesuatu atau dipercayai memegang tugas tertentu, tanpa ada keraguan dan kekhawatiran terhadapnya akan berbuat curang terhadap orang yang memberinya kepercayaan atau

terhadap hal yang diamanahkan padanya. Maka orang yang menjaga amanah yang dipuji oleh Allah; *Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya* (QS.al-Mu`minûn/23: 8). Perintah untuk menjaga amanah misalnya disebut Al-Quran pada (QS.al-Anfâl/8: 27 dan al-Nisâ'/4: 58).

Al-Quran tidak secara eksplisit menyebutkan *amânah* sebagai sifat para nabi/rasul. Tetapi sifat amanah dalam diri nabi/rasul tersirat dalam ayat-ayat Al-Quran. Al-Quran misalnya mengungkap tentang nabi/rasul adalah pengembal risalah dari Allah yang menyampaikan wahyu sesuai yang mereka terima; *(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah...* (QS.al-Ahzâb/33: 39). Al-Quran juga mengungkap tentang sejumlah nabi/rasul yang menyatakan diri sebagai *rasûl amîn* (rasul yang amanah). Malaikat Jibril yang bertugas membawa wahyu kepada para nabi/rasul pun disebut *al-rûh al-amîn* (QS.al-Syu`arâ'/26: 193).

Ayat-ayat Al-Quran tersebut menunjukkan para nabi/rasul pasti bersifat amanah dalam diri mereka.

Ketiga, al-Fathânah (memiliki kecerdasan terbaik). Menurut al-`Askari, *al-fathânah* atau *al-fathnah* adalah orang yang cepat refleksi akalnya menangkap *ma'na* (pesan dan maksud), lawannya adalah *al-ghaflah* (lalai), kecepatan seseorang dalam menangkap makna dari sesuatu yang rumit. Maka, setiap orang yang *al-fathânah* berilmu, tetapi setiap orang berilmu belum tentu *fathânah* (al-`Askarî, *al-Furûq*, tp.th.: 67). Para nabi/rasul memiliki sifat *al-fathânah* artinya mempunyai tingkat kecerdasan akal dan kepintaran yang tinggi, luar biasa.

Meskipun term *al-fathânah* ini tidak digunakan Al-Quran terkait para nabi/rasul, namun tentang kualitas *al-fathânah* dalam diri nabi/rasul tersirat pada term lain yang semakna. Kualitas *al-fathânah* nabi/rasul misalnya dapat dipahami pada pernyataan Nabi Hûd; *... "Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikitpun tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam..."* (QS.al-A`râf/7: 67). Nabi Ibrâhîm adalah nabi/rasul yang disebut Al-Quran diberi kecerdasan dalam kebenaran; *Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrâhîm rusyd (kebenaran dan kecerdasan)...* (QS.al-Anbiyâ'/21: 51). Jadi,

secara logika sifat *al-fathânah* penting bagi nabi/rasul mengingat mereka mengembang tugas berat yang memeras otak.

Keempat, al-Tablîgh (menyampaikan wahyu secara penuh). Setelah menerima wahyu, salah satu tugas utama para nabi/rasul adalah menyampaikan wahyu yang telah mereka terima itu kepada umatnya secara total dan maksimal (*al-balâgh al-mubîn*). Justru itu, *tablîgh* sudah menjadi ciri utama setiap nabi/rasul, sehingga *tablîgh* sudah menjadi bagian dari diri atau hidup mereka. Karena itu, logis jika nabi/rasul disifati dengan *tablîgh*.

Demikianlah beberapa karakteristik dan sifat utama para nabi/rasul dari perspektif Al-Quran, baik yang disebutkan secara eksplisit maupun implisit. Al-Quran menggambarkan para nabi/rasul sebagai manusia biasa yang menjadi pilihan Allah untuk mengemban tugas risalah. Mereka adalah manusia yang sangat sempurna, lahir dan batin, yang mendapat pengakuan dari Allah. Bukti lain pengakuan Allah itu misalnya disebutkan Al-Quran; *Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrâhîm, Ishâq dan Ya`qûb yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan akhlak yang tinggi...*(QS.Shâd/38: 45-48). Kualitas Nabi Muhammad disebut Al-Quran dengan ayat; *Dan sesungguhnya kamu [Muhammad] benar-benar berbudi pekerti yang agung* (QS.al-Qalam/68: 5).

Kajian sub bab ini menunjukkan bahwa tidak ada di antara karakteristik para nabi/rasul yang dideskripsikan Al-Quran itu yang tidak masuk akal, tidak manusiawi, atau tidak memiliki nilai keteladanan bagi umat. Semua term Al-Quran tentang karakteristik nabi/rasul itu menunjukkan, sebagai manusia biasa, para nabi/rasul adalah untuk menjadi ikutan bagi manusia umumnya.

Posisi nabi/rasul sebagai manusia 'luar biasa' tidak berlawanan dengan fungsi mereka sebagai ikutan dan teladan bagi manusia. Sebab, keistimewaan nabi/rasul itu hanya terkait dengan kedudukan mereka sebagai penerima wahyu dan mukjizat yang mereka butuhkan dalam tugas risalah, sementara keistimewaan kualitas diri sebagai hamba Allah dalam iman, ibadah, dan akhlak, mereka peroleh secara wajar dan manusiawi. Karena itu, tidak boleh umat Muslim beranggapan bahwa nabi/rasul menjadi

manusia berkualitas dalam iman, ibadah, dan akhlak hanya karena mereka diberi keistimewaan di sisi Allah belaka.

Nabi/rasul itu diutus dengan membawa sifat manusiawi dan menjalani proses sebagai hamba secara alami dan manusiawi pula, sehingga mereka layak menjadi model atau rujukan (teladan) ideal dalam kualitas iman, ibadah, dan akhlak bagi umat manusia.

6. Nabi/Rasul Memiliki Misi,¹³ dan Tugas¹⁴ Khusus

Misi nabi/rasul yang penulis maksud adalah tugas dan kewajiban nabi/rasul yang dipikul nabi/rasul dari sisi Allah secara eksklusif yang tidak bisa digantikan dan atau diraih oleh manusia umumnya, dan tugas atau fungsi nabi/rasul ialah kegiatan dan tugas para nabi/rasul yang dapat digantikan, dicampuri, atau dilanjutkan oleh manusia lain, di masanya atau sepeninggalnya.

a. Tugas dan Posisi Eksklusif Nabi/Rasul menurut Al-Quran

Menurut Al-Quran, tugas eksklusif utama para nabi/rasul ialah menerima wahyu dari Allah.¹⁵ Tugas menerima wahyu ini merupakan tugas spesifik yang membedakan para nabi/rasul dari

¹³ *Misi* dalam hal ini dipahami sebagai ‘tugas khusus yang ditetapkan oleh pihak yang mengutus kepada perutusan, atau tugas yang disadari oleh orang sebagai suatu kewajiban untuk melakukannya demi agama, ideologi, dan sebagainya.’ (Lihat Tim Kamus, 2001: 749).

¹⁴ *Tugas* adalah hal yang wajib dilakukan atau dikerjakan; pekerjaan yang menjadi tanggungjawab seseorang; pekerjaan yang dibebankan padanya; atau fungsi (jabatan) yang harus dijalankan (lihat Tim Kamus, 2001: 1215). *Posisi* adalah kedudukan atau jabatan, atau pangkat seseorang (lihat Tim Kamus, 2001: 890). *Peran* atau *peranan* ialah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, atau tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa (lihat Tim Kamus, 2001: 854). *Fungsi* adalah jabatan atau pekerjaan yang dilakukan; *berfungsi* artinya berkedudukan atau bertugas sebagai...(lihat Tim Kamus, 2001: 322-323).

¹⁵ ‘Wahyu’ yang dimaksud disini ialah istilah khusus yang bermakna ‘proses pemberian ilmu atau penurunan kalam Allah kepada para rasul/nabi, atau ajaran kitab suci dan misi risalah yang diterima para nabi/rasul dari Allah untuk diajarkan kepada manusia’ (al-Ashfahâni, tp.th.: 552-553). Term wahyu (وحي) digunakan Al-Quran sebanyak 78 kali, umumnya digunakan pada konteks pewahyuan kepada para nabi/rasul, dan hanya beberapa kali saja yang digunakan pada konteks lain (makna literal, semisal wahyu kepada lebah pada QS.al-Nahl/16: 68, wahyu kepada ibu Mûsâ pada QS.al-Qashash/28: 7) (lihat `Abdul Bâqî, 1987: 746-747).

manusia biasa. Bahwa setiap nabi/rasul yang diutus Allah bertugas menerima wahyu dijelaskan Al-Quran pada beberapa ayat. Misalnya pada QS.Yûsuf/12: 109; *Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya...* Ayat QS.al-Nisâ'/4: 163 juga menjelaskan tentang tugas dan posisi para nabi/rasul, dari Nabi Nûh hingga Nabi Muhammad sebagai penerima wahyu; *Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu [Muhammad] sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nûh dan nabi-nabi yang kemudiannya...*

Al-Quran pada QS.al-Syûrâ/42: 51-52 menjelaskan bahwa tugas dan kedudukan nabi/rasul sebagai penerima wahyu adalah atas pilihan atau izin Allah; *Dan tidak ada bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki...* Ayat; *Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka...* (QS.Yûnus/10: 2).

Al-Quran menjelaskan, pilihan Allah (*ishthafâ* dan *ijtabâ*¹⁶) terhadap nabi/rasul-Nya bersifat mutlak, tanpa intervensi siapapun; ... *Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan...*(QS.al-An`âm/6: 124); *Allah memilih utusan-utusan (Nya) dari malaikat dan dari manusia...* (QS.al-Hajj/22: 75).

Karena manusia pilihan Allah untuk menjadi nabi/rasul-Nya bersifat mutlak, maka posisi sebagai nabi/rasul tidak bisa dicapai atas usaha manusia. Al-Quran sendiri ketika menjelaskan pilihan Allah untuk seseorang menjadi nabi/rasul selalu dikaitkan dengan diri atau nama-Nya. Misalnya pada QS.Alu Imrân/3: 33; *Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nûh, keluarga Ibrâhîm dan keluarga `Imrân melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing).*

¹⁶ Kata *ishthafâ* berasal dari akar kata *sh-f-ya/w* (صَفَوُ-صَفَا), makna asalnya 'sesuatu yang suci dari noda', lawannya *al-kadar* (kotor). *Al-shafw* dan *al-shifwah* ialah 'sesuatu yang baik atau pilihan'; *shifwatullâh*; orang pilihan Allah, yang terbaik di antara makhluk-Nya. Menurut al-Ashfahânî, *al-ishthifâ*' artinya 'menggambil yang tersuci dari sesuatu, sebagaimana *al-ikhtiyâr* bermakna 'menggambil yang terbaik dari yang baik' (lihat ibn Manzhûr, tp.th., XIV: 462-463, al-Ashfahânî, tp.th.: 18-20, dan al-`Askarî, tp.th.: 236).

Demikian tugas eksklusif para nabi/rasul sebagai penerima wahyu pilihan Allah swt., dari perspektif penjelasan ayat-ayat Al-Quran.

b. Peranan dan Fungsi para Nabi/Rasul menurut Al-Quran

Peranan dan Fungsi para Nabi/Rasul menurut Al-Quran adalah;

Pertama, Nabi/Rasul Melaksanakan *al-Tablîgh/al-Balâgh, Tilâwah al-Âyât* (QS.al-A`râf/7: 61-62, al-A`râf/7: 67-68), *Shâlih* (QS.al-A`râf/7: 79, al-A`râf/7: 93, al-Ah_zâb/33: 38-39, al-Jinn/72: 28, dan al-Mâ`idah/5: 67).

Kedua, Nabi/Rasul selaku *Mubasysyir wa Mundzir* (QS.al-An`âm/6: 48, al-Kahf/18: 56, al-Baqarah/2: 119, al-Nisâ`/4: 165, Sabâ`/34: 34, dan al-Nahl/16: 2).

Ketiga, Nabi/Rasul selaku *Syahîd* atau *Syâhid* (QS.al-Qashash/28: 75, al-Zumar/39: 69, al-Nahl/16: 84, al-Nisâ`/4: 41. Khusus tentang Nabi Muhammad sebagai *syâhid* atau *syahîd*, juga ada pada beberapa ayat (QS.al-Ah_zâb/33: 45, al-Baqarah/2: 143, Alu Imrân/3: 18

Keempat, Nabi/Rasul sebagai *Imâm, Uswah, Qudwah* (teladan) (QS.al-An`âm/6: 83-90). Nabi/Rasul juga disebut sebagai *Uswah Hasanah* dalam Al-Quran, *pertama*, Nabi Muhammad sebagai *uswah hasanah* pada QS.al-Ah_zâb/33: 21, dan *kedua*, Nabi Ibrâhîm sebagai *uswah hasanah* pada QS.al-Mumtahanah/63: 4-6.

KESIMPULAN

Dari beberapa bentuk penggunaan term nabi dalam Al-Quran dan rasul, dapat dinyatakan bahwa dalam penggunaan term nabi di dalam Al-Quran umumnya yang dimaksud adalah tokoh nabi sekaligus rasul. Ketika Al-Quran menggunakan term nabi, tokoh-tokoh yang dituju adalah tokoh yang juga disebut Al-Quran sebagai rasul. Dari nama-nama mereka di ayat-ayat itu, menunjukkan, yang dibicarakan Al-Quran adalah nabi sekaligus rasul. Ulama sepakat, nabi sekaligus rasul dalam Al-Quran hanya 25 orang; 18 disebutkan pada QS.al-An`âm/6: 83-86 dan tujuh lagi disebutkan secara terpisah.

Nabi dan rasul memiliki karakteristik umum yang sama. Karakteristik yang penulis maksud di sini adalah ciri khas yang selalu melekat pada diri setiap nabi/rasul, sesuai deskripsi Al-Quran.

Beberapa karakteristik penting para nabi/rasul dari perspektif Al-Quran adalah; Nabi/Rasul adalah;

a) *Basyar* (manusia biasa); Allah memilih dan mengutus nabi/rasul dari manusia sendiri dan bahkan dari kaum mereka serta berbahasa dengan bahasa sendiri adalah *li-yubayyina lahum*; terjalannya komunikasi efektif antara nabi/rasul dalam proses pengajaran wahyu Allah kepada kaumnya, secara verbal atau non verbal, termasuk dalam proses mengikuti dan meneladani nabi/rasul itu;

b) Nabi/Rasul adalah *Rajul/Rijâl* (Laki-laki); Al-Quran mengungkap tentang para nabi/rasul adalah *rajul* (tunggal) atau *rijâl* (jamak), artinya laki-laki (maskulin). Al-Quran secara eksplisit menyatakan nabi/rasul adalah laki-laki (*rijâl*). Allah di dalam Al-Quran tidak mengisyaratkan kenapa para nabi/rasul hanya dipilih-Nya dari kalangan laki-laki, tidak ada dari kalangan wanita. Dipilihnya rasul/nabi dari laki-laki tidak ada kaitan dengan kemampuan dan peranan mereka bagi manusia;

c) Nabi/Rasul Terikat *al-Mîtsâq* (janji setia). *Mîtsâq* berasal dari kata *w-ts-q* yang artinya sesuatu yang kukuh, tenang, atau kuat yang diperpegangi. Penjelasan Al-Quran tentang adanya *al-mitsâq* antara para nabi/rasul dan Allah, berkaitan dengan tanggungjawab mereka sebagai utusan Allah, baik di dunia maupun di akhirat kelak;

d) Nabi/Rasul Diberi *Âyah* (*Mu`jizâh*) (bukti kebenaran); Al-Quran tidak menggunakan term *mu`jizâh* melainkan term *âyah* atau *al-bayyinât* untuk menyebut bukti kebenaran nabi/rasul. Al-Quran mendeskripsikan mukjizat para nabi/rasul hanya untuk membuktikan kebenaran mereka sebagai nabi/rasul. Mukjizat ternyata tidak menjadikan kaum kafir beriman, meskipun mukjizat itu tidak bisa mereka kalahkan;

e) Nabi/Rasul Bersifat *Ma`shûm* (terpelihara dari dosa). Term *ishmah* dipahami sebagai keadaan atau sifat kekebalan, keterlindungan, keterpeliharaan diri nabi/rasul dari dosa, berkat bimbingan Allah kepada mereka. Al-Quran tidak menggunakan term ini untuk pengertian ke-*ma`shûm*-an nabi/rasul demikian, kecuali dalam makna bahasa belaka.

Selain itu, nabi dan rasul memiliki misi dan tugas yang sama. Misi nabi/rasul yang penulis maksud adalah tugas dan kewajiban nabi/rasul yang dipikul nabi/rasul dari sisi Allah secara eksklusif yang tidak bisa digantikan dan atau diraih oleh manusia umumnya, dan tugas atau fungsi nabi/rasul ialah kegiatan dan tugas para nabi/rasul

yang dapat digantikan, dicampuri, atau dilanjutkan oleh manusia lain, di masanya atau sepeninggalnya.

Pertama, tugas dan posisi eksklusif para Nabi/Rasul menurut Al-Quran ialah menerima wahyu dari Allah. Kedua, peranan dan fungsi para Nabi/Rasul adalah; a) melaksanakan *al-Tablîgh/al-Balâgh, Tilâwah al-Âyât*, b) menjadi *Mubasysyir wa Mundzir* c) menjadi *Syahîd* atau *Syâhid*, d) sebagai *Imâm, Uswah, Qudwah* (teladan) atau sebagai *Uswah Hasanah*.*

DAFTAR RUJUKAN

- ‘Abbûd, ‘Abdul Ghanî, *al-Anbiyâ’ wa al-Hayâh al-Mu`âshirah*, Kairo: Dâr al-Fikr al-‘Arabî, 1978, Cet.I.
- ‘Abduh, Muḥammad, *Risâlah al-Tauhîd*, Kairo: Dâr al-Kutub al-‘Arabî, 1966, Cet.I.
- ‘Abdul Bâqî, Muḥammad Fu`ad, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur`ân al-Karîm*, Beirût: Dâr al-Fikr, 1987, Cet.I.
- Âmir, Fathî Ahmad, *al-Ma`ânî al-Tsâniyah fî al-Uslûb al-Qur`ânî*, Iskandariyah: Minsya`ât al-Ma`ârif, 1976, Cet.I.
- Anîs, Ibrahim, dkk., *Al-Mu`jam al-Wasîth*, Dâr al-Fikr: Kairo, Tp.Th., Cet.II.
- al-Asfahaniy, al-Husein al-Raghib, *Mu`jam Mufradat Alfazh al-Qur`an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1972
- Brotowidjoyo, Mukayat D., *Penulisan Karangan Ilmiah*, Jakarta: Akademika Pressindo, 2002, Cet. IV.
- al-Daghâmîn, Ziyâd Khalîl Muḥammad, *Manhajiyah al-Baḥts fî al-Tafsîr al-Maudhû`î li al-Qur`ân al-Karîm*, Yordan: Dâr al-Basyîr, 1995, Cet. I.
- al-Farmawî, ‘Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu`iy: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers dan LSIK, 1994, penerjemah: Suryan A.Jamrah, judul asli; al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudhû`î: Dirâsah Manhajiah Maudhû`iyah, Kairo: Matba`ah Nahdhah al-‘Arabiyyah, Cet.I.
- Federsipel, Howard M, *Kajian al-Qur`an di Indonesia*, Penerjemah: L.Tajul Arifin, Judul Asli: “*Popular Indonesian Literature of The Qur`an*”, Bandung: Mizan, 1996

- Fikrî, Âlî, *Aḥsan al-Qashash: al-Juz al-Râbi', Min Qishash al-Anbiyâ' Yasmul Uli al-`Az̄m min al-Rusul*, Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, tp.th.
- al-Hafizh, M. Radhi, *Nilai Edukatif Kisah Al-Quran*, Disertasi Doktor, Pasacasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995.
- Hasan, Âminah Ahmad, *Nazhariyah al-Tarbiyah fî al-Qur'ân al-Karîm wa Tathbîqâtuhâ fî `Ahd al-Rasûl*, Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1985, Cet. I.
- Ibn Katsîr, Abu al-Fidâ' al-Hâfizh, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1978, cetakan baru, tp. cet.
- , *Tafsîr al-Qur'ân al-`Azhîm*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1992, Edisi baru, taḥqîq oleh Maḥmûd Hasan, Jilid I.
- , *Qashash al-Anbiyâ'*, Mathba'ah Dâr al-Ta'lif, Mesir, 1968, Cet. I, Taḥqîq; Mushthafâ `Abdul Wahîd.
- Ibn Manzḥûr, `Allâmah, *Lisân al-'Arab*, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Arabî, tp.th.. dan Dâr al-Mashâdir.
- al-Jurjânî, Abu al-Hasan `Ali ibn Muhammad ibn `Âlî al-Husainî, *al-Ta'rîfât*, Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 2003, Cet. II.
- Khalafullâh, Muhammad Ahmad, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra, dan Moralitas dalam Kisah-kisah Al-Qur'an*, karya, judul Asli "*al-Fann al-Qashashî fî al-Qur'ân al-Karîm*", Penerjemah: Zuhairi Mishrawi dan Anis Maftukhin, Jakarta: Paramadina, 2002
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Kairo, Dar al-Fikr, tp.th., jilid I.
- Muslim, Mushthafâ, *Mabâḥits fî al-Tafsîr al-Maudhû'i*, Damaskus: Dâr al-Qalam, 1989, Cet. I.
- Ridhâ, Muhammad Rasyîd, *Tafsîr al-Manâr atau Tafsîr al-Qur'ân al-Hakim*, Kairo, Dâr al-Fikr, Tp.Th., Cet.II, Jilid I.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1998, Cet. XVIII.
- Sulaimân, Musththâfâ Muḥammad, *al-Qishshah fî al-Qur'ân al-Karîm wa Mâ Tsâra Hawlahâ min al-Syubhât wa al-Radd `alaihâ*, Mesir: Mathba'ah al-Amân ah, 1994, Cet.V.

- al-Tharwanah, Sulaiman, *Rahasia Pilihan Kata dalam Al-Qur'an*, Jakarta : Qisthi Press, 2004, Penerjemah : Agus Faishal Kariem dan Anis Maftukhin, judul asli : *Dirâsah Nashshiyah Ādâbiyah fî al-Qishshah al-Qur'âniyah*, Cet.I.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2001, Jakarta : Balai Pustaka, Cet. I Edisi ke-3.
- Wehr, Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, Beirut: Librairie du Liban, 1974, Cet. III, Edited by Milton Cowan.
- al-Zarkasyî ,Badru al-Dîn Muhammmad, *Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Beirut: Dar al-Fikr, 1988, Jilid I.*